



UNIVERSITAS INDONESIA

RESUME BUKU

Archaeology: Discovering Our Past (Third Edition, 2003)

Chapter Seventeen: Frameworks for the Past

Sub-chapter: Cultural Processual Frameworks

Penulis: Wendy Ashmore & Robert J. Sharer

Kelompok 2:

- | | |
|--------------------------------|-----------------|
| 1. Aji Shahriza | NPM. 2306268955 |
| 2. Andika Deltrian Khalisnakov | NPM. 2306269900 |
| 3. Azizah Mumtaz Setiawan | NPM. 2306240004 |
| 4. Dedi Muhammad Ramdhani | NPM. 2306154751 |
| 5. Salsabila Arifah | NPM. 2306229462 |
| 6. Yanada Nur Aini | NPM. 2306154852 |

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

2024

Judul : **Archaeology: Discovering Our Past** (Third Edition, 2003)
Penulis : Wendy Ashmore & Robert J. Sharer
Penerbit : McGraw-Hill
Bab : Chapter Seventeen: Frameworks for the Past
Sub-bab : Culture Processual Frameworks Hal. 568-578

Chapter atau bab ke-17 dalam buku “*Archaeology: Discovering Our Past*” ini berjudul “*Frameworks for the Past*” yang terdiri dari lima sub-bab. Bab ini berisi tentang kerangka kerja dalam penelitian arkeologi berdasarkan teori-teori yang ada. Dalam resume ini, hanya sub-bab kedua yaitu, “*Cultural Processual Frameworks*” atau “Kerangka Kerja Arkeologi Prosesual” dari halaman 568-578 saja yang akan dibahas.

Sub-bab “*Culture Processual Frameworks*” berisi tentang cara mengidentifikasi dan menjelaskan *cultural process*, bagaimana budaya berubah atau bertahan. Pendekatan ini memiliki beberapa model di antaranya, yaitu *systems models*, *cultural ecological models* yang berdasarkan ekologi, dan *multilinear evolutionary models* yang terkait teori evolusi budaya yang lebih modern. Ringkasan tiap pokok bahasan akan disajikan berikut.

Model Sistem (Systems Models)

Penulis menjelaskan bahwa karya Bertalanffy tentang *general systems theory*, dijadikan rujukan dalam menciptakan model sistem yang digunakan dalam interpretasi proses budaya. Berdasarkan penjelasan penulis, pendekatan ini berupaya untuk menjelaskan hubungan antara komponen-komponen, dari yang terkecil hingga terbesar dalam masyarakat sebagai suatu sistem. Dalam teori ini, hal yang terjadi sekecil apapun pada komponen paling kecil dipandang memiliki pengaruh terhadap keseluruhan sistem.

Secara mendalam, terdapat dua jenis sistem yang digunakan dalam interpretasi proses budaya, yaitu sistem tertutup dan sistem terbuka. Menurut sistem tertutup, semua perubahan budaya yang terdapat pada sebuah masyarakat, disebabkan oleh faktor internal dari komunitas tersebut dan tidak ada pengaruh dari pihak luar. Sistem tertutup hanya dapat terjadi di struktur masyarakat yang tidak berubah, sehingga menghasilkan perilaku tertentu untuk mempertahankan kestabilan kondisi yang sedang berlangsung.

Ketika suatu hal terjadi dan mempengaruhi kestabilan sistem maka muncul aksi sebagai tanggapan dari komponen lain dalam sistem tersebut. Hal ini dalam sistem tertutup diibaratkan oleh penulis seperti thermostat yang melakukan kontrol terhadap *air conditioner* untuk menjaga kestabilan temperatur ruangan ketika suhu naik. Aksi

tanggapan ini disebut sebagai *feedback* negatif. Sistem *regulatory* lalu muncul untuk menjaga titik equilibrium dinamis dengan memotong respon *feedback* negatif. Hal ini kemudian disebut sebagai *deviation-counteracting system*.

Contoh kasus yang diberikan penulis adalah model Kent Flannery tentang pengembangan pangan di Mesoamerica. Masyarakat Mexico selama beberapa ribu tahun mempertahankan mekanisme produksi pangan mereka untuk menjaga kestabilan budaya dan populasi. Akan tetapi, tanaman pangan mereka mengalami perubahan genetik pada suatu masa sehingga memerlukan penanganan lebih. Hal ini lalu memicu perkembangan sistem irigasi dan pola subsisten masyarakat Mexico untuk membentuk kelompok yang lebih besar agar panen lebih maksimal. Perubahan genetik tanaman pangan ini disebut sebagai contoh *deviation-amplifying feedback* yang memicu perubahan positif.

Model Ekologi Budaya (*Cultural Ecological Models*)

Dalam pokok bahasan ini, penulis membahas mengenai pendekatan ekologi budaya, yang mencakup ekologi perilaku dan ekologi sejarah. Pendekatan ekologi budaya menganggap suatu budaya berinteraksi dengan sistem lingkungan yang terdiri dari tiga sub-sistem, yakni lingkungan fisik (habitat), biologis (bioma), dan budaya (kelompok manusia lainnya). Berdasarkan perspektif ekologi perilaku, interaksi spesifik memicu adaptasi masyarakat dengan lingkungan melalui sistem teknologi, sosial, dan ideologi.

Karena rangkaian suatu sistem terlalu kompleks untuk dipelajari, para arkeolog menyederhanakannya dengan menggunakan *technological system* saat penelitian agar proses adaptasi budaya dapat lebih mudah untuk dipahami. Penulis menjelaskan, bahwa arkeolog prasejarah lebih beruntung karena dapat menggunakan tinggalan teknologi kuno untuk melengkapi catatan arkeologi serta dapat merekonstruksi aspek tertentu dari sistem arkeologi. Menurut penjelasan penulis, para arkeolog memerlukan komputer untuk menyimpan informasi dan melakukan eksperimen atau simulasi pada suatu model.

Dengan analogi adaptasi biologis, kesuksesan adaptasi budaya menurut para arkeolog dapat diukur melalui laju pertumbuhan dan ukuran populasi. Para arkeolog lalu menjelaskan bahwa perubahan sistem teknologi dapat meningkatkan produksi dan penyimpanan makanan yang lebih efisien sehingga populasi meningkat. Dengan perubahan ini, populasi yang seiring meningkat dapat diakomodasi dengan perubahan sistem sosial dan ideologi sehingga pendistribusian makanan menjadi efektif dan efisien,

Dari penjelasan penulis, dapat disimpulkan bahwa perubahan memiliki faktor yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan hasilnya bisa saja positif ataupun negatif.

Model Evolusi Budaya Multilinear (*Multilinear Cultural Evolution Models*)

Penulis mengemukakan bahwa teori evolusi budaya multilinear menganggap evolusi budaya merupakan suatu proses adaptasi budaya yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Teori ini tidak melihat perubahan dari satu arah, tetapi dari berbagai arah. Dalam teori evolusi, banyak ahli telah mengidentifikasi tingkatan sosial, namun tidak ada yang dapat diterima secara universal. Secara umum tingkatan sosial yang sering digunakan adalah *bands*, *tribes*, *chiefdom*, dan *state*.

Bands merupakan kelompok kecil yang terdiri dari sekitar 25 hingga 100 orang, yang menjalani gaya hidup nomaden dan mengandalkan berburu dan meramu untuk bertahan hidup. Mereka tidak memiliki kelas sosial, organisasi formal, dan ekonomi yang tetap. Menurut Kent Flannery, ketika sumber daya makanan berlimpah, banyak *bands* bergabung menjadi satu kelompok yang disebut *macrobands*, namun *macrobands* hanya bersifat sementara. Penulis berpendapat, sisa-sisa *macrobands* dapat ditemukan di Ipiutak, Alaska, serta situs-situs di Lembah Tehuacán, Meksiko.

Populasi yang lebih besar dibandingkan *bands* disebut sebagai *tribes*, berkisar antara 500 hingga beberapa ribu orang, dan menjalani gaya hidup menetap. Mereka hidup dengan bercocok tanam tetapi terkadang juga berburu dan mengumpulkan makanan. Dalam *tribes* sudah terdapat organisasi seperti kelompok pekerja, kesatria, dan keagamaan, namun masih belum ada pemimpin permanen. Penulis menyebutkan bahwa sisa-sisa *tribes* dapat ditemukan hampir di dunia, mulai dari Pan P'o di Tiongkok tengah hingga Basketmaker dan Carly Pueblo di Amerika Serikat bagian barat daya.

Chiefdom dalam buku ini dijelaskan penulis sebagai bentuk organisasi sosial yang mempunyai beberapa ketentuan yang menentukan sifatnya. Chiefdom memiliki bentuk yang terstruktur dalam usia dan jenis kelamin dengan perbedaan status sosial yang diberikan secara alamiah. Menurut penulis, populasi *Chiefdom* kemungkinan 1.000-10.000. Penulis juga memberikan contoh suku yang memiliki bukti arkeologis dari sistem suku bangsanya, diantaranya adalah Pueblo Bonito, di Chaco Canyon, New Mexico; Cahokia, Illinois; Kus-situs Moundville, di Alabama yang masih diperdebatkan.

Perbedaan antara *chiefdom* dan *state* yang disebutkan oleh penulis adalah kekuasaan kepala suku tidak hanya berdasarkan pada kemampuan persuasive yang dimilikinya, namun juga pada kemampuan untuk menegakkan Keputusan mereka melalui institusi militer, polisi, dan peradilan yang permanen. Perbedaan kedua, negara merupakan suatu hal besar dan kompleks dan negara memiliki populasi yang lebih besar dan struktur sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan *chiefdom* dan pada akhirnya menjadi kesulitan dalam ikatan kekerabatan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Pada bagian ini, penulis menyebutkan pendapat Johnson dan Earle bahwa pertumbuhan populasi dalam sistem ekonomi yang ada mendorong perubahan dan evolusi, bukan hanya menggambarkan tingkatan itu sendiri. Menurut mereka, dorongan perubahan dan evolusi juga disebabkan oleh pertumbuhan populasi dalam sistem ekonomi.